

## ANALISIS *HEALTH BELIEF MODEL* PADA TERAPI *MINOR ILLNESS* TENAGA TEKNIS KEFARMASIAN DENGAN PEMANFAATAN TANAMAN OBAT DI PUSKESMAS KOTA SEMARANG

Sri Suwarni<sup>1\*</sup>, Ferika Indrasari<sup>2</sup>, Dwi Rahmawati<sup>3</sup>, Tunik Saptawati<sup>4</sup>

Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Nusaputera, Semarang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>, Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Telogorejo, Semarang, Indonesia<sup>4</sup>

\*Corresponding Author : warnisutanto@gmail.com

### ABSTRAK

Puskesmas telah menerapkan kegiatan pelayanan kesehatan tradisional berupa pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA), *display* tanaman obat, dan pembinaan pengobatan tradisional sebagai standar pelaksanaan pengintegrasian pelayanan kesehatan tradisional. Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) berperan dalam swamedikasi terhadap *minor illness* di fasilitas kesehatan. Masyarakat memilih obat tradisional sebagai opsi pengobatan karena dapat diperoleh dengan mudah tanpa resep dokter. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa peran Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) dalam terapi *minor illness* dengan pendekatan *Health Belief Model*. dalam pemanfaatan obat tradisional. Metode deskriptif dengan analisa deskriptif *Health Belief Model* dikelompokkan berdasarkan berdasarkan variable *perceived susceptibility*, *health motivation*, *perceived benefits*, dan *perceived barriers*. Teknik sampling menggunakan metode *total sampling* yaitu seluruh TTK yang bekerja di Puskesmas Kota Semarang. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021 Hasil *perceived susceptibility* sebanyak 90 %, *perceived benefits* 80 %, *health motivation* 84%, dan *perceived barriers* sebanyak 82 %. Simpulan Peran TTK dalam terapi *minor illness* berupa pemilihan dan pengolahan tanaman obat yang sesuai dengan penyakit pasien, penanaman TOGA, dan kegiatan minum jamu

**Kata kunci** : Obat Tradisional Tenaga, Teknis Kefarmasian, Obat Tradisional

### ABSTRACT

The Puskesmas has implemented traditional health service activities in the form of utilizing the Family Medicinal Park (TOGA), *display* of medicinal plants, and fostering traditional medicine as a standard for implementing the integration of traditional health services. Pharmacy Technical Staff (TTK) play a role in self-medication for minor illnesses in health facilities. People choose traditional medicine as a treatment option because it can be obtained easily without a doctor's prescription. The purpose of this study was to analyze the role of Pharmacy Technical Staff (TTK) in the treatment of minor illnesses using the *Health Belief Model* approach. in the use of traditional medicine. Descriptive method with descriptive analysis of the *Health Belief Model* is grouped based on the variables *perceived susceptibility*, *health motivation*, *perceived benefits*, and *perceived barriers*. The sampling technique uses the *total sampling* method, namely all TTK working at the Semarang City Health Center. This research was conducted in 2021. The results of *perceived susceptibility* were 90%, *perceived benefits* were 80%, *health motivation* was 84%, and *perceived barriers* were 82%. Conclusion The role of TTK in the treatment of minor illnesses in the form of selecting and processing medicinal plants according to the patient's illness, planting TOGA, and drinking herbal medicine

**Keywords** : Traditional Medicine , Pharmaceutical Technical Personnel.

### PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional merupakan obat yang paling aman untuk terapi pengobatan karena obat tradisional memiliki efek samping yang lebih rendah daripada obat sintesis, atas dasar itulah masyarakat banyak menggunakan obat tradisional untuk mengobati penyakitnya. Selain faktor tersebut masyarakat memilih obat tradisional sebagai opsi pengobatan karena obat

tradisional dapat diperoleh dengan mudah tanpa resep dokter. Penggunaan obat tradisional dapat memberikan hasil yang baik dengan pertimbangan tenaga kefarmasian, penggunaan obat sesuai saran tenaga kefarmasian dapat meningkatkan keamanan pasien dalam penggunaan obat (Eka dkk., 2020).

Kebanyakan pasien dengan *Minor Illness* dapat disembuhkan dengan obat-obat *OTC* (*Over the Counter*). Hal tersebut dilakukan karena harga obat *OTC* lebih terjangkau daripada obat resep dokter. Hal tersebut menjadi tantangan bagi tenaga kefarmasian untuk memberikan swamedikasi yang tepat agar obat dapat digunakan dengan aman sesuai aturan (Irmin dkk., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irmin pada tahun 2020 menunjukkan bahwa masyarakat dengan keluhan *minor illness* yang datang ke apotek untuk mendapatkan obat. 90,9 % responden mendapatkan pengobatan yang sesuai dengan keluhan. 89 % responden merasa mendapatkan manfaat / khasiat dari obat yang didapatkan. Sehingga dapat diketahui bahwa peran Tenaga Kefarmasian sangat berpengaruh dalam swamedikasi terhadap terapi *minor illness* (Irmin dkk., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Effendi pada tahun 2013 menunjukkan bahwa masyarakat merasa mendapatkan manfaat dari penggunaan obat tradisional sebagai opsi pengobatan. Hal yang melatarbelakangi dalam penggunaan obat tradisional di Puskesmas adalah pengobatannya dengan bahan herbal, harga terjangkau dan memberikan manfaat (Effendi, 2013).

Konsep perilaku ketika seseorang merasakan gejala yang mengganggu kesehatannya, maka beberapa kemungkinan tanggapan atau upaya yang dilakukan oleh individu tersebut adalah tidak melakukan upaya apapun, melakukan upaya penyembuhan sendiri tanpa menggunakan obat-obatan, melakukan upaya pengobatan sendiri dengan menggunakan obat-obatan baik modern maupun tradisional / herbal, mengupayakan penyembuhan dengan melakukan rujukan atau berkonsultasi dengan pihak lain (Eales & Stewart, 2001).

Teori *Health Belief Model* (HBM) merupakan teori yang paling umum digunakan dalam pendidikan kesehatan dan perubahan perilaku kesehatan. Teori ini telah diperkenalkan sejak tahun 1950-an. Teori ini memaparkan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu persepsi kerentanan penyakit, persepsi keseriusan penyakit, persepsi keuntungan terhadap suatu tindakan, persepsi hambatan untuk melakukan kegiatan, persepsi pencetus tindakan (dipengaruhi oleh media, orang lain dan faktor lain), sosiodemografi dan penilaian diri (dipengaruhi persepsi terhadap kesanggupan diri untuk melakukan tindakan) (Zulkarni, dkk., 2019).

Puskesmas Halmahera Kota Semarang telah menerapkan kegiatan pelayanan kesehatan tradisional meliputi peresepan obat herbal, akupresur, asuhan mandiri kesehatan tradisional (*traditional-selfcare*) berupa pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA), *display* tanaman obat, dan pembinaan pengobatan tradisional. Standar pelaksanaannya pengintegrasian pelayanan kesehatan tradisional di Puskesmas Halmahera sudah jelas, dikarenakan sudah adanya Peraturan Menteri Kesehatan yang menjelaskan standar pelaksanaan pengintegrasian pelayanan kesehatan tradisional. Namun belum didukung adanya regulasi di Kota Semarang (Rahmawati, dkk., 2016). Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Tenaga Teknis Kefarmasian dalam pemanfaatan obat tradisional untuk terapi *minor illness* di Puskesmas Kota Semarang

## METODE

Penelitian adalah penelitian non eksperimental dengan metode deskriptif dengan penyajian data kuantitatif dan kualitatif dengan teknik *total sampling*. Pengambilan data secara prospektif dengan instrument lembar observasi dan lembar *depth interview* terstruktur. Prosedur observasi

dan cara memandu pengisian lembar observasi dan tata cara wawancara terstruktur dilakukan dengan *ceklist* yang telah ditetapkan. Prosedur observasi dimulai dengan memperkenalkan pengobservasi, menjelaskan maksud dan tujuan penelitian memandu responden mengisi kesediaan observasi, memohon ijin untuk merekam data. Analisis data yang dipakai adalah analisis diskriptif yang dilaksanakan pada tahun 2021

Prosedure dalam pelaksanaan penelitian ini diawali dengan mengajukan perizinan penelitian ke Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Nusaputera Semarang, lalu mengajukan permohonan *Ethical Clearance* kepada Komite Bioetik Fakultas Kedokteran Unisula dan Dinas Kesehatan Kota Semarang. Membuat konten kuisisioner berdasarkan literatur primer dan menguji konten kuisisioner dengan item pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*. Selanjutnya, penyebaran kuisisioner yang diberikan kepada sampel yaitu TTK yang bekerja di Puskesmas Kota Semarang dengan metode *Health Belief Model* menggunakan 4 parameter. Hasil yang didapat diuji validitas dan reliabilitas dengan *cronbach alpha*

## HASIL

### *Perceived Susceptibility*

**Tabel 1. *Perceived Susceptibility***

No.	Pertanyaan	Jumlah		
		Sangat Setuju	-	Sangat setuju - Tidak Setuju
1	Masyarakat di Kota Semarang menggunakan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan	47		4
2	Pemerintah mendukung pemanfaatan obat tradisional melalui program-program di Puskesmas-	48		3
3	Masyarakat memberikan respon positif terhadap pengobatan dengan obat tradisional	48		3
4	TTK merekomendasikan obat tradisional sebagai pilihan terapi <i>pengobatan minor illness</i>	42		9
5	Pemerintah memberikan ruang untuk TTK untuk sosialisasi Obat tradisional	46		5
6	Pemerintah memberikan ruang untuk TTK untuk sosialisasi obat tradisional	46		5
7	Masyarakat percaya efektivitas obat tradisional sebagai terapi <i>pengobatan minor illness</i>	42		9
<b>Rerata responden</b>		<b>46</b>		<b>5</b>
<b>Persentase (%)</b>		<b>90</b>		<b>10</b>

Berdasarkan data *perceived susceptibility* dapat diinterpretasikan bahwa TTK memiliki pendapat bahwa sebagian besar masyarakat di Kota Semarang menggunakan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan dengan persentase 90%

### *Perceived Benefits*

**Tabel 2. *Perceived Benefits***

No.	Pertanyaan	Jumlah		
		Sangat Setuju	-	Sangat setuju - Tidak Setuju
1	TTK menyarankan obat tradisional sebagai opsi <i>pengobatan minor illness</i>	48		3

2	TTK memilih obat tradisional karena tingkat keamanannya dinilai lebih baik daripada obat konvensional	45	6
3	TTK memberikan informasi yang jelas tentang penggunaan obat tradisional untuk terapi <i>minor illness</i>	47	4
4	Masyarakat menangkap informasi yang jelas terkait penggunaan obat tradisional sebagai alternatif terapi <i>minor illness</i>	46	5
5	TTK memberikan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan <i>minor illness</i>	41	10
6	TTK memahami indikasi dari obat tradisional yang digunakan	44	7
7	Literatur ilmiah yang mudah diakses tentang jenis tanaman / obat tradisional, cara pengolahan dan takaran	26	25
8	PIO yang dilakukan TTK kurang lengkap tentang penggunaan / cara pakai obat tradisional	33	18
<b>Rerata responden</b>		<b>41</b>	<b>10</b>
<b>Persentase (%)</b>		<b>80</b>	<b>20</b>

Berdasarkan data *perceived benefits* dapat diinterpretasikan bahwa TTK memiliki pendapat bahwa sebagian besar TTK menyarankan obat tradisional sebagai opsi pengobatan *minor illness* yaitu sebanyak 41%

#### Health Motivation

**Tabel 3. Health Motivation**

No.	Pertanyaan	Jumlah		
		Sangat setuju	Sangat setuju	tidak setuju
1	Penyampaian informasi tentang obat tradisional yang disampaikan TTK dapat meningkatkan kepercayaan pasien	48	3	
2	Masyarakat menggunakan obat tradisional setelah mendapatkan saran yang dari TTK	44	7	
3	TTK memberi dukungan kepada pasien agar rutin mengonsumsi obat tradisional karena tidak semua obat tradisional memiliki bau dan rasa yang enak	47	4	
4	TTK mampu memberikan PIO yang jelas tentang penggunaan obat tradisional sehingga pasien bingung terhadap cara pakai / aturan minumnya	44	7	
5	TTK meyakinkan saat menyarankan obat tradisional sebagai opsi terapi <i>minor illness</i> , sehingga pasien merasa kurang yakin juga terhadap khasiat obat tradisional	43	8	
6	Penggunaan obat tradisional yang dilakukan oleh masyarakat berasal dari saran yang diberikan TTK	35	16	
7	TTK memberikan motivasi terhadap pasien terkait rasa dan bau obat tradisional yang kurang menyenangkan	43	8	
<b>Rerata responden</b>		<b>43</b>	<b>8</b>	
<b>Persentase (%)</b>		<b>84</b>	<b>16</b>	

Berdasarkan data *health motivation* dapat diinterpretasikan bahwa TTK memiliki pendapat bahwa sebagian besar informasi tentang obat tradisional yang disampaikan TTK dapat meningkatkan kepercayaan pasien yaitu sebanyak 84%

*Perceived Barriers***Tabel 4. *Perceived Barriers***

No.	Pertanyaan	Jumlah	
		Sangat Setuju - Setuju	Sangat setuju setuju - tidak setuju -Tidak
1	Masyarakat memberikan tanggapan yang positif terkait edukasi pemanfaatan obat tradisional sebagai terapi <i>minor illness</i>	47	4
2	Masyarakat memahami instruksi dari TTK terkait penggunaan / cara pakai obat tradisional sebagai terapi <i>minor illness</i> )	48	3
3	Referensi / literatur cukup lengkap sehingga TTK dapat memperoleh informasi yang banyak tentang pemanfaatan obat tradisional sebagai terapi <i>minor illness</i> )	45	6
4	Waktu terapi yang lama membuat pasien malas menggunakan obat tradisional sebagai terapi <i>minor illness</i>	28	23
<b>Rerata responden</b>		<b>42</b>	<b>9</b>
<b>Persentase (%)</b>		<b>82</b>	<b>18</b>

Berdasarkan data *perceived barriers* dapat diinterpretasikan bahwa TTK memiliki pendapat bahwa sebagian besar masyarakat memberikan tanggapan yang positif terkait edukasi pemanfaatan obat tradisional sebagai terapi *minor illness* yaitu sebanyak 82%

**PEMBAHASAN*****Perceived Susceptibility***

Berdasarkan data *perceived susceptibility* dapat diinterpretasikan bahwa TTK memiliki pendapat bahwa sebagian besar masyarakat di Kota Semarang menggunakan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan. Hal ini disebabkan karena masyarakat percaya dan memberikan respon positif terkait penggunaan obat tradisional untuk mengobati *minor illness*. Pemerintah melalui DKK juga memberikan ruang untuk sosialisasi obat tradisional melalui program Asman TOGA. Program ini dilakukan di Puskesmas oleh TTK dan tenaga kesehatan yang lain, sehingga peran TTK dalam penggunaan obat tradisional dalam mengobati *minor illness* cukup penting. Hal tersebut sesuai dengan pertanyaan narasumber yang mengatakan “Terdapat program Yankestrad terkait pemanfaatan TOGA dan akupresur yang tergabung

***Perceived Benefitsm***

Berdasarkan data *perceived benefitsm* dapat diinterpretasikan bahwa TTK memiliki pendapat bahwa sebagian besar TTK menyarankan obat tradisional sebagai opsi pengobatan *minor illness*. Pemberian saran pengobatan dengan obat tradisional karena TTK menganggap tingkat keamanannya dinilai lebih baik daripada obat konvensional. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa masyarakat dengan keluhan batuk pilek yang mengunjungi Puskesmas Purwojati sebelum menggunakan obat konvensional disarankan terlebih dahulu obat tradisional oleh tenaga kesehatan (Azizah dan Kurniati, 2020). TTK diharapkan mampu memahami indikasi dari tanaman obat yang direkomendasikan kepada pasien. Hal tersebut juga didukung dengan adanya literature berupa buku saku / buku pedoman pengobatan tradisional. Hal tersebut sesuai dengan pertanyaan narasumber yang mengatakan “pengobatan tradisional yang dilakukan berdasar dari buku saku yang disosialisasikan DKK untuk mengobati *minor illness*”. Pelayanan Informasi Obat (PIO) yang dilakukan TTK juga sudah dilakukan, berbagai macam tanaman obat telah disarankan untuk mengobati *minor illness*. Hal tersebut sesuai dengan pertanyaan narasumber yang menyatakan “ada beberapa

obat tradisional yang sering kami sarankan untuk mengobati *minor illness* antara lain jambu biji sebagai obat diare, jahe & kencur sebagai obat batuk pilek, sambiloto & meniran sebagai *imun booster*, bawang putih untuk obat pusing”.

### **Health Motivation**

Berdasarkan data *health motivation* dapat diinterpretasikan bahwa TTK memiliki pendapat bahwa sebagian besar informasi tentang obat tradisional yang disampaikan TTK dapat meningkatkan kepercayaan pasien. Selain meningkatkan kepercayaan pasien penyampaian informasi terkait obat tradisional juga meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakannya. Pelayanan Informasi Obat (PIO) yang dilakukan TTK juga sudah dilakukan, berbagai macam tanaman obat telah disarankan untuk mengobati *minor illness*. Hal tersebut sesuai dengan pertanyaan narasumber yang menyatakan “ada beberapa obat tradisional yang sering kami sarankan untuk mengobati *minor illness* antara lain jambu biji sebagai obat diare, jahe & kencur sebagai obat batuk pilek, sambiloto & meniran sebagai *imun booster*, bawang putih untuk obat pusing”. Sebagian besar TTK telah memberikan motivasi terhadap pasien terkait rasa dan bau obat tradisional yang kurang menyenangkan dan waktu terapinya lama, Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat kekurangan jamu diantaranya efek yang didapatkan tidak akan dirasakan seketika dan cukup memakan waktu yang lama (Pangestu, 2013).

### **Perceived Barriers**

Berdasarkan data *perceived barriers* dapat diinterpretasikan bahwa TTK memiliki pendapat bahwa sebagian besar masyarakat memberikan tanggapan yang positif terkait edukasi pemanfaatan obat tradisional sebagai terapi *minor illness*. Hal ini menandakan masyarakat mempercayai obat tradisional sebagai terapi *minor illness*. Edukasi pemanfaatan obat tradisional disampaikan oleh TTK dan tenaga kesehatan yang lain di Puskesmas. Kegiatan edukasi yang berupa program Asman TOGA. Hal ini sesuai dengan pertanyaan narasumber terkait peran tenaga teknis kefarmasian yang bekerja di puskesmas Kota Semarang dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang pemanfaatan obat tradisional untuk penanganan *minor illness*. Narasumber menyatakan “banyak program yang dilakukan yaitu program Asman, lalu pada pasien prolans ditawarkan untuk mengonsumsi tanaman herbal untuk membantu penyembuhan, pada penyehat tradisional melalui edukasi pada penjual jamu gendong untuk memilih tanaman yang baik untuk dijadikan jamu, dan kegiatan minum jamu setiap jumat namun saat pandemi ini dihentikan dulu.” Kendala yang sering terjadi dalam penggunaan obat tradisional adalah waktu terapi yang lama membuat pasien malas menggunakan obat tradisional sebagai terapi *minor illness*. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat kekurangan jamu diantaranya efek yang didapatkan tidak akan dirasakan seketika dan cukup memakan waktu yang lama (Pangestu, 2013).

### **KESIMPULAN**

Peran TTK dalam terapi *minor illness* adalah pemilihan dan pengolahan tanaman obat yang sesuai dengan penyakit pasien, penanaman TOGA, dan kegiatan minum jamu

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kota Semarang yang telah memberikan izin melakukan penelitian di Puskesmas Kota Semarang



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian R, Putra PMA.(2017) Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Medication Adherence Report Scale (Mars) Terhadap Pasien Diabetes Mellitus. *J Ilm Ibnu Sina*. Vol 2(September):176–83.
- Andriati A, Wahjudi RMT. ( 2016).Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas. *Masyarakat, Kebud dan Polit*. Vol 29(3):133.
- Eka PA, Aryati NPS, Windydaca DP, Santika MIW.(2020). Persepsi Masyarakat Berdasarkan Pendekatan *Health Belief Model* (HBM) Dengan Penggunaan Obat Herbal Di Kota Denpasar. *J Kesehat Masy Khatulistiwa*. Vol 8(2):62–9.
- Ike, A., Rizqi, A. S., Sari, R. Y., & Putra, Y. W. (2022). Diagnosis of Musculoskeletal Complaints in The Elderly During The Covid 19 Pandemic. *Halaman Olahraga Nusantara (Jurnal Ilmu Keolahragaan)*, 5(1), 285-294.
- Irmin I, Sarnianto P, Anggriani Y, Pontoan J.(2020) Persepsi Pasien dengan Keluhan *Minor Illness* terhadap Peran Apoteker Terkait Efisiensi Biaya dan Akses Pengobatan di Era Jaminan Kesehatan Nasional. *Pharm J Farm Indones Pharmaceutical J Indonesia*. Vol 17(1):80.
- Kemenkes.(2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas. Kementrian Kesehatan RI.3(2):13–22.
- Kemenkes.(2014) PP RI No. 103 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional. Kementrian Kesehatan RI.;1–39.
- Redi Aryanta IW. (2019). Manfaat Jahe Untuk Kesehatan. *Widya Kesehat*. Vol 1(2):39–43.
- Suwarni, S., Bulu, A. I., Wulandari, A. R., & Setyaningrum, P. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Obat Tradisional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 2(2), 142-146.
- Supardi S, Notosiswoyo M .(2005). Pengobatan Sendiri Sakit Kepala, Demam, Batuk Dan Pilek Pada Masyarakat Di Desa Ciwalen, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Maj Ilmu Kefarmasian*. Vol 2(3):134–44.
- Sari Lork. (2006). Pemanfaatan Obat Tradisional Dan Keamanannya. *Maalah Ilmu Kefarmasian*. Vol III(1):1–7.
- Sahidin S, Wahyuni W, Kamaluddin M, Suaib S. (2019). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Pemanfaatannya Sebagai Penunjang Kesehatan Masyarakat di Desa Sindangkasih. *Pharmauho J Farm Sains, dan Kesehat*. Vol 4(2):2–4.
- Stevani H., Mispari., Dewi R., Setiawati H. (2020) Penyuluhan Penggunaan Obat Tradisional Kepada Lansia Puskesmas Palanro Kabupaten Barru. *J Pengabdi Kefarmasian*. Vol 1(1):23–6.
- Widiarti A, Bachri AA, Husaini H.(2016) Analisis Pengaruh Faktor Perilaku Terhadap Pemanfaatan Kearifan Lokal Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kota Palangka Raya. *J Berk Kesehat*. Vol 2(1):30.
- Zulkarni R, Yosmar R, Yuliagus F.(2018) Gambaran Perilaku Keluarga Dalam Swamedikasi Melalui Pendekatan Teori *Health Belief Model* (HBM) di Kecamatan Kinali. *Stamina*.Vol 2(December 2018):1–11.